



STRUKTUR PASAR DAN KARAKTERISTIK INDUSTRI TURUNAN KELAPA SAWIT SERTA PENGEMBANGAN EKONOMI WILAYAH SUMATERA UTARA

Pidato Pengukuhan
Jabatan Guru Besar Tetap
dalam Bidang Ilmu Politik Pertanian pada Fakultas Ekonomi,
diucapkan di hadapan Rapat Terbuka Universitas Sumatera Utara

Gelanggang Mahasiswa, Kampus USU, 5 April 2008

OLEH:

SYA'AD AFIFUDDIN

UNIVERSITAS SUMATERA UTARA
MEDAN
2008



**STRUKTUR PASAR DAN KARAKTERISTIK
INDUSTRI TURUNAN KELAPA SAWIT SERTA
PENGEMBANGAN EKONOMI
WILAYAH SUMATERA UTARA**

Pidato Pengukuhan
Jabatan Guru Besar Tetap
dalam Bidang Ilmu Politik Pertanian pada Fakultas Ekonomi,
diucapkan di hadapan Rapat Terbuka Universitas Sumatera Utara

Gelanggang Mahasiswa, Kampus USU, 5 April 2008

Oleh:

SYA'AD AFIFUDDIN

**UNIVERSITAS SUMATERA UTARA
MEDAN
2008**

Yang terhormat,

- *Bapak Ketua dan Anggota Majelis Wali Amanat Universitas Sumatera Utara*
- *Bapak Rektor Universitas Sumatera Utara*
- *Para Pembantu Rektor Universitas Sumatera Utara*
- *Ketua dan Anggota Senat Akademik Universitas Sumatera Utara*
- *Ketua dan Anggota Dewan Guru Besar Universitas Sumatera Utara*
- *Para Dekan Fakultas/Pembantu Dekan, Direktur Sekolah Pascasarjana, Direktur dan Ketua Lembaga di lingkungan Universitas Sumatera Utara*
- *Para Dosen, Mahasiswa, dan Seluruh Keluarga Besar Universitas Sumatera Utara*
- *Seluruh Teman Sejawat serta para undangan dan hadirin yang saya muliakan*

**Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh
Selamat pagi dan salam sejahtera bagi kita semua,**

Marilah kita panjatkan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa, atas berkah dan karunia yang diberikan kepada kita, sehingga dapat berkumpul di Gelanggang Mahasiswa ini untuk melaksanakan Upacara Sidang Senat Terbuka Pengukuhan Guru Besar ini. Dalam kesempatan yang berbahagia ini, perkenankanlah saya menyampaikan pidato pengukuhan dengan topik:

**STRUKTUR PASAR DAN KARAKTERISTIK
INDUSTRI TURUNAN KELAPA SAWIT SERTA
PENGEMBANGAN EKONOMI WILAYAH SUMATERA UTARA**

Hadirin yang saya hormati,

Peran penting sektor pertanian dalam pertumbuhan dan ketahanan ekonomi nasional sudah tidak perlu diragukan lagi. Indonesia memiliki sumberdaya dasar pertanian seperti iklim tropis yang memungkinkan budidaya sepanjang tahun, serta keanekaragaman hayati (*biodiversity*) nomor dua terbesar di dunia. Apalagi ini masih didukung oleh budaya masyarakat Indonesia yang memang sebagian besar adalah agraris. Dengan kekayaan sumberdaya ini Indonesia mampu menghasilkan komoditas yang tak terhingga ragam dan jumlahnya.

Karena kekayaan inilah sejarah mencatat bahwa Indonesia pernah dijajah oleh bangsa lain yang menginginkan kelimpahan hasil pertanian Indonesia untuk tumpuan ekonominya.

Sejarah juga mencatat bahwa setelah merdeka, keberhasilan yang dicapai pembangunan nasional selama tiga puluh tahun, seperti pertumbuhan ekonomi rata-rata 7,2% per tahun, laju inflasi yang terkendali, terjaganya keamanan pangan, pemupukan cadangan devisa dan meningkatnya pendapatan per kapita dari US\$ 70 (tahun 1969) menjadi US\$ 1026 (tahun 1996) juga dimungkinkan oleh kontribusi sektor pertanian. Selama tiga dasawarsa ini, sektor pertanian telah berhasil memberikan kontribusi yang dominan dalam penyerapan tenaga kerja (45%), sumbangan terhadap produk domestik bruto (PDB) nasional (18%), serta tercapainya swasembada beras pada tahun 1984.

Ketangguhan peran sektor pertanian juga terbukti saat menjadi penyelamat perekonomian nasional ketika kita dilanda krisis moneter dan ekonomi yang puncaknya terjadi pada tahun 1997 yang lalu. Pengalaman saat krisis menunjukkan bahwa di saat penyerapan tenaga kerja oleh sektor di luar pertanian menurun dari 50,62 juta orang tahun 1997 menjadi 48,26 juta orang tahun 1998, namun pada periode yang sama penyerapan tenaga kerja pertanian justru naik dari 34,79 juta orang menjadi 39,41 juta orang. Demikian juga pada pertumbuhan ekonomi, di mana saat pertumbuhan ekonomi nasional anjlok dari 7,82% pada tahun 1996 menjadi 4,91% tahun 1997 dan (-)13,68% tahun 1998, namun pada periode yang sama sektor pertanian hanya turun sedikit yakni dari 3,14% tahun 1996 menjadi 0,70% tahun 1997 dan 0,22% tahun 1998. Dengan kata lain, kuatnya fundamental perekonomian nasional sampai saat ini antara lain karena kontribusi sektor pertanian nasional.

Walau demikian, belajar dari pengalaman yang lalu dan mempertimbangkan tantangan dan peluang masa depan, maka kebijakan pembangunan pertanian di masa depan perlu dilakukan reorientasi. Hal ini mengingat adanya sejumlah kecenderungan-kecenderungan baru selaras dengan pesatnya perkembangan sistem ekonomi, informasi, ilmu pengetahuan dan teknologi serta industrialisasi di segala bidang. Beberapa kecenderungan baru tersebut adalah: Pertama, berubahnya kegiatan ekonomi dari orientasi peningkatan produksi ke orientasi pasar. Kedua, berkembangnya kegiatan ekonomi yang menghasilkan dan memperdagangkan sarana produksi usahatani, serta kegiatan yang mengolah hasil usahatani dan perdagangannya, baik di pasar domestik maupun internasional. Ketiga, makin kuatnya keterkaitan antara kegiatan usahatani dengan kegiatan-

kegiatan di luar usahatani. Keempat, adanya perubahan motor penggerak kegiatan ekonomi yakni dari usahatani ke industri pengolahan hasil pertanian.

Adanya kecenderungan tersebut mendorong perubahan kegiatan ekonomi dari yang masih terbatas pada kegiatan usahatani (*on-farm*) menjadi suatu sektor ekonomi modern dan besar yang dikenal dengan sektor agribisnis. Terjadinya perubahan orientasi ini pada akhirnya juga mendorong perlunya perubahan visi pengembangan pertanian yang digunakan.

A. STRUKTUR PASAR INDUSTRI TURUNAN KELAPA SAWIT

Hadirin yang saya hormati,

Dalam ilmu ekonomi pengertian *pasar* tidak harus dikaitkan dengan suatu tempat yang dinamakan pasar dalam pengertian sehari-hari. Suatu *pasar* adalah di mana saja terjadi transaksi antara penjual dan pembeli. *Pasar* adalah tempat bertemunya pihak penjual dan pembeli untuk mengadakan transaksi di mana proses jual beli terbentuk. *Pasar* sebagai suatu tempat di mana menggambarkan pertemuan antara permintaan dan penawaran. Pada awalnya pengertian pasar terbatas pada tempat berlangsungnya jual beli aneka jenis barang. Dalam pengertian yang lebih umum pasar merupakan suatu wujud abstrak dari suatu mekanisme ketika pihak penjual dan pembeli bertemu mengadakan kegiatan tukar-menukar.

Karakter yang paling penting adalah pembeli dan penjual yang bertemu dan tercipta transaksi yang melibatkan harga dan kuantitas. Jadi, pasar adalah suatu mekanisme pada saat penjual dan pembeli suatu komoditas mengadakan interaksi untuk menentukan harga dan kuantitasnya (permintaan & penawaran). Harga-harga mengkoordinir segenap keputusan konsumen dan produsen di suatu pasar

Struktur pasar menggambarkan tingkat persaingan di suatu pasar barang atau jasa tertentu. *Suatu pasar* terdiri dari seluruh perusahaan dan individu yang ingin dan mampu untuk membeli serta menjual suatu produk tertentu. *Pasar* dikelompokkan menjadi 4 (empat) macam yakni, *pasar persaingan sempurna, pasar monopoli, pasar oligopoli, dan pasar monopolistik*. Masing-masing *bentuk pasar* mempunyai konsekuensi yang berbeda terhadap pembentukan harga dan *output* di pasar (Lincoln Arsyad, 2000; Ari Sumarman, 1986).

Pasar persaingan sempurna adalah struktur pasar yang dicirikan oleh jumlah pembeli dan penjual yang sangat banyak. Jumlah dan nilai transaksi dari setiap individu (pembeli dan penjual) sangat kecil jika dibandingkan dengan jumlah dan nilai *output* industri secara keseluruhan, sehingga individu-individu tersebut tidak bisa mempengaruhi harga produk.

Dalam struktur pasar seperti ini para pembeli dan penjual secara individual bertindak sebagai penerima harga (*price takers*). Dalam jangka panjang tidak ada perusahaan yang menerima laba di atas normal (Arsyad, 2000; Gaspersz, 1999).

Pasar monopoli adalah struktur pasar yang dicirikan oleh adanya seorang produsen tunggal. Sebuah *perusahaan monopoli* bisa menentukan *harga produk dan jumlah outputnya*. *Monopoli* sangat mungkin untuk memperoleh laba di atas laba normal (*super normal profit*), bahkan dalam jangka panjang sekalipun (Arsyad, 2000).

Struktur pasar atau industri oligopoli adalah pasar (industri) yang terdiri dari hanya sedikit perusahaan (produsen). Setiap perusahaan memiliki kekuatan (cukup) besar untuk mempengaruhi harga pasar. Produk dapat homogen atau terdiferensiasi. Perilaku setiap perusahaan akan mempengaruhi perilaku perusahaan lainnya dalam industri. Kondisi pasar oligopoli mendekati kondisi pasar monopoli (Arsyad, 2000).

Struktur pasar persaingan monopolistik hampir sama dengan persaingan sempurna. Di dalam industri terdapat banyak perusahaan yang bebas keluar-masuk. Namun produk yang dihasilkan tidak homogen, melainkan terdiferensiasi. Perbedaan barang antara satu produk (merek) dengan produk (merek) yang lain tidak terlalu besar.

Diferensiasi ini mendorong perusahaan untuk melakukan persaingan non-harga. Walaupun demikian *output* yang dihasilkan sangat mungkin saling menjadi substitusi. Perusahaan memiliki kemampuan monopoli yang relatif terbatas/kecil (Arsyad, 2000).

Struktur pasar dapat dipengaruhi oleh:

1. Karakteristik produk
2. Fungsi produksi
3. Para pembeli
4. Kebijakan pemerintah

Pengaruh karakteristik produk, *karakteristik fisik suatu produk*, bisa mempengaruhi struktur persaingan dari pasar produk tersebut. Jika produk lain merupakan produk pengganti (substitusi) yang baik dari suatu produk, maka tingkat persaingan di pasar akan semakin ketat. Kemampuan saling mengganti (*substitutability*) dari berbagai macam produk ini akan meningkatkan tingkat persaingan di pasar tersebut. Rendahnya perbandingan antara biaya distribusi dengan biaya total, cenderung meningkatkan tingkat persaingan, dengan biaya distribusi yang rendah jangkauan wilayah yang dapat dicapai oleh setiap produsen akan semakin luas. Produk yang cepat rusak, tingkat persaingannya rendah (Arsyad, 2000).

Pengaruh *fungsi produksi*, sifat *fungsi produksi*, faktor penentu struktur pasar paling fundamental. Industri-industri yang fungsi produksinya menunjukkan keadaan *increasing returns to scale* (skala hasil menaik), *output*-nya relatif besar dibandingkan dengan permintaan totalnya, jumlah produsen lebih sedikit sehingga tingkat persaingannya lebih ringan. Daripada di dalam industri-industri yang fungsi produksinya bersifat konstan (skala hasil konstan) atau *decreasing returns to scale* (skala hasil menurun) dengan tingkat *output* yang relatif kecil dibandingkan dengan permintaan total (Arsyad, 2000).

Pengaruh *para pembeli*, tingkat persaingan di pasar dipengaruhi oleh para pembeli dan penjual. Jika hanya ada sedikit pembeli, maka tingkat persaingan akan lebih rendah daripada jika pembelinya banyak. Keadaan tersebut didefinisikan sebagai *monopsoni* (hanya ada satu pembeli) atau *oligopsoni* (ada sedikit pembeli). Pendidikan dan mobilitas konsumen juga mempengaruhi tingkat persaingan di pasar. Kesadaran konsumen terhadap, perbedaan harga, produk, bersamaan dengan mobilitas geografis akan meningkatkan persaingan, dengan hilangnya kendala-kendala tersebut memungkinkan tumbuhnya pasar-pasar baru (Arsyad, 2000).

Kebijakan pemerintah dalam pengendalian dan penetapan harga serta kebijakan pengembangan suatu komoditas pertanian, mempengaruhi produksi komoditas tersebut. Kebijakan tersebut mempunyai pengaruh yang langsung maupun tidak langsung terhadap mekanisme harga dan struktur pasar (Tomek & Robinson, 1987).

Struktur Pasar Minyak Kelapa Sawit (CPO) Sumatera Utara

Ditinjau dari sisi produsen (penjual) CPO terdapat beberapa produksi di negara-negara tertentu seperti Malaysia, Indonesia, Nigeria, Columbia, Thailand dan lainnya ini didukung oleh kondisi lahan perkebunan yang sesuai (cocok) untuk budidaya tanaman komoditas kelapa sawit.

Ditinjau dari sisi konsumen (pembeli) CPO, terbatas pada negara-negara yang memproduksi produk-produk turunan dari CPO seperti minyak goreng, kosmetika, sabun, dan lain-lain, di antaranya negara-negara Amerika Serikat, China, Eropa, Rusia dan lain-lain (Gapki 2004: 7).

Tabel 1: Perbandingan Pabrik Minyak Kelapa Sawit (CPO) dengan Industri Turunan CPO (ITCPO) di Sumatera Utara Tahun 1999

(unit)

Pabrik Minyak Kelapa Sawit (CPO)	Pabrik Minyak Goreng (ITCPO)	Pabrik Oleo Chemical (ITCPO)	Pabrik Sabun (ITCPO)	Pabrik Margarine (ITCPO)
92	24	10	7	2

Sumber: ICBS, Inc tahun 2000, Disperindag Sumatera Utara (diolah)

Catatan: ITCPO = Industri Turunan CPO

Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah pabrik yang mengolah produk turunan CPO di Sumatera Utara sebagai konsumen CPO, jauh lebih sedikit jumlahnya dari pada pabrik minyak kelapa sawit sebagai produsen CPO, sehingga keadaan tersebut dapat didefinisikan sebagai pasar *olygopsoni* (banyak produsen sedikit konsumen). Di mana kelompok pedagang besar mendominasi perdagangan CPO, posisi mereka telah mengintegrasikan diri secara vertikal baik pada pemasaran produk maupun di industri pengolahan sampai ke perkebunannya (Sya'ad & Sinar: 2002; 2007).

B. KARAKTERISTIK INDUSTRI TURUNAN KELAPA SAWIT

Hadirin yang saya hormati,

Pabrik Pengolahan Kelapa Sawit (PKS) tersebar di beberapa kabupaten yaitu Kabupaten Langkat, Labuhan Batu, Deli Serdang, Asahan, dan Madina. Di samping Pabrik Kelapa Sawit (PKS) di Propinsi Sumatera Utara, terdapat beberapa perusahaan yang mengelola industri turunan (hilir) mengolah minyak CPO menjadi minyak goreng, sabun, mentega, dan oleochemical (Pempropsu, 2002).

Diversifikasi produk industri turunan (hilir) minyak sawit dan minyak inti sawit dapat dikelompokkan menjadi produk pangan sejumlah 90% dan produk-produk non-pangan sejumlah 10% berupa produk-produk sabun dan oleokimia. Penggunaan terbesar minyak sawit adalah untuk minyak goreng yaitu sekitar 71% sedangkan bila digabung dengan margarin/*shortening* menjadi sekitar 75%. Sisanya (sekitar 25%) digunakan dalam bentuk sabun, oleo kimia, dan bentuk-bentuk lainnya.

Produk turunan CPO didominasi industri produk pangan yakni industri minyak goreng, margarin, *Cocoa Butter Substitute* (CBS), es krim, dan lain-lain. CPO juga bisa menghasilkan produk unggulan non-pangan dengan nilai tambah yang tinggi seperti industri oleochemicals, produk farmasi, kosmetika, plastik, minyak pelumas, dan sumber energi alternatif untuk bahan bakar diesel.

Melalui reaksi hirolisis dengan cara kimia ataupun enzimatis, CPO dapat dikonversikan menjadi asam lemak dan gliserin. Kemudian, asam lemak yang terbentuk dihidrogenasi dan difraksinasi untuk menghasilkan asam-asam lemak yang lebih murni yang banyak digunakan untuk industri pembuatan deterjen dan sabun, shampo, kosmetika, pasta gigi, industri karet dan ban, industri cat dan tinta, serta minyak diesel.

Tabel 2: Karakteristik Industri Turunan Kelapa Sawit Sumatera Utara Tahun 1984–2003

No.	Tahun Berdiri	Jumlah Pabrik yang Beroperasi (unit)	Pertumbuhan %	Kapasitas Terpasang (Ton)/ Tahun	Pertumbuhan %
1	1984	8	-	640.000	-
2	1985	9	0.13	1.120.000	0.75
3	1986	9	0	1.440.000	0.29
4	1987	10	0.11	1.600.000	0.11
5	1988	12	0.20	1.920.000	0.20
6	1989	14	0.17	2.240.000	0.17
7	1990	16	0.14	2.560.000	0.14
8	1991	18	0.13	2.880.000	0.13
9	1992	18	0	2.880.000	0
10	1993	21	0.17	3.360.000	0.17
11	1994	21	0	3.360.000	0
12	1995	24	0.14	3.840.000	0.14
13	1996	25	0.04	4.000.000	0.04
14	1997	27	0.12	4.320.000	0.08
15	1998	15	-0.44	2.400.000	-0.44
16	1999	16	-0.07	2.560.000	-0.07
17	2000	33	1.06	5.280.000	1.06
18	2001	30	-0.06	4.800.000	-0.09
19	2002	29	-0.03	4.640.000	-0.03
20	2003	34	0.17	5.440.000	0.17
Rata-rata			0.10		0.14

Sumber: Bainprom, BPS, Rispera, Deprindag, GAPKI-Sumut, 2005 (diolah)

Tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah pabrik yang mengolah produk turunan CPO di Propinsi Sumatera Utara sampai dengan tahun 2003 sebanyak 34 pabrik dengan kapasitas terpasang 5.440.000 ton/tahun. Perkembangan pertumbuhan pabrik sebesar 0.10% dan kapasitas terpasang 0.14% per tahun sepanjang tahun 1984 – 2003. Pabrik tersebut pada umumnya dapat mengolah produk turunan seperti minyak goreng, sabun, dan margarin. Bagi Propinsi Sumatera Utara industri produk turunan CPO dapat memberikan nilai tambah (added value) di mana diharapkan pendapatan petani semakin naik karena naiknya nilai tambah dari hasil produksinya.

Bagaimana pun juga mayoritas masyarakat yang masih bergerak di pertanian sektor perkebunan tetap menjadi kepentingan utama dalam pembangunan ekonomi, bila disadari penuh bahwa pembangunan pada hakikatnya adalah pembangunan umat manusia yang harus memenuhi kepentingan mayoritas umat manusia tersebut. Keterkaitan pertanian dengan industri hanya bisa dilakukan melalui agroindustri. Ini pun harus didukung oleh upaya konsolidasi pertanian yang kuat di tingkat *on farm*, sehingga agroindustri akan terjaga kesinambungan usahanya karena adanya input (bahan baku yang berasal dari *on farm*) yang terjamin mutu dan kontinuitasnya. Produk agroindustri mempunyai nilai tambah (added value) yang lebih besar dari produk pertanian *non-processed*.

Tabel 3: Perkembangan Produk Turunan CPO di Sumatera Utara Tahun 2002-2003

Tahun	Produk Turunan (Ton)		
	Minyak Goreng	Sabun	Margarin
2002	1.042.304	218.883.80	31.269.12
2003	1.074.424	230.806.40	33.307.14

Sumber: BPS-Sumatera Utara 2002-2004

Tabel 3 menunjukkan bahwa perkembangan produk turunan CPO di Sumatera Utara tahun 2002-2003 pada dasarnya menunjukkan peningkatan yang cukup berarti. Hal ini dapat dilihat dengan tingkat pertumbuhan minyak goreng sebesar 3,08% per tahun, sabun 5,45% per tahun dan margarin 6,52% per tahun.

Industri Minyak Goreng

Tabel 4 menunjukkan bahwa di Sumatera Utara terdapat sebanyak 15 industri minyak goreng sawit dengan kapasitas terpasang 2.480.297 ton/tahun dengan *share* 34,40% paling besar dibandingkan propinsi lain.

Tabel 4: Perbandingan Industri Minyak Goreng Sawit Tahun 2001

No.	Propinsi	Jumlah Industri	Kapasitas (ton/thn)	Share (%)
1	Sumatera Utara	15	2.480.297	34,40
2	Sumatera Barat	1	35.000	0,50
3	Riau	2	504.000	7,00
4	Jambi	1	1.030	0,01
5	Lampung	5	462.000	6,40
6	Sumatera Selatan	1	220.000	3,00
7	DKI Jakarta	10	1.276.655	17,70
8	Jawa Barat	7	686.160	9,50
9	Banten	1	143.640	2,00
10	Jawa Tengah	1	1.800	0,02
11	Jawa Timur	8	1.377.300	19,10
12	Kalimantan Barat	1	30.000	0,40
Jumlah		53	7.217.882	

Sumber: Deperindag berbagai sumber disesuaikan

Industri Sabun

Tabel 5: Perbandingan Kapasitas Produksi Industri Sabun Tahun 2001 (ton)

No.	Propinsi	Sabun Mandi		Sabun Cuci	
		Perusahaan	Kapasitas	Perusahaan	Kapasitas
1	Sumut	2	11.400	6	39.200
2	Sumbar	1	600	3	7.250
3	Riau	-	-	2	14.200
4	Lampung	1	14.400	1	7.200
5	DKI Jakarta	6	72.100	2	21.000
6	Jabar	5	59.500	4	41.268
7	Jateng	3	9.250	1	3.000
8	Jatim	7	110.980	5	18.750
9	Kalbar	-	-	1	350
10	Sulawesi	-	-	1	900
Total		25	277.230	26	153.118

Sumber: PT CIC, 2004 & Direktori Minyak Sawit Indonesia disesuaikan

Di Propinsi Sumatera Utara terdapat 8 industri sabun, yakni 2 industri sabun mandi dengan kapasitas 11.400 ton dan 6 industri sabun cuci dengan kapasitas 39.200 ton.

Tabel 5, menunjukkan bahwa pada tahun 2001, perkembangan industri sabun sebanyak 51 industri meliputi industri sabun mandi dan sabun cuci. Pada umumnya industri ini terintegrasi dengan deterjen dan industri glycerine. Sebagian besar industri sabun terletak di Pulau Jawa mencapai 33 industri berkapasitas total sebesar 335.848 ton, terdiri dari 21 industri

sabun mandi berkapasitas 278.230 ton dan 12 industri sabun cuci berkapasitas sebesar 57.618 ton.

Di Sumatera Utara sebanyak 8 industri terdiri dari 2 industri sabun mandi dan 6 industri sabun cuci, masing-masing kapasitas produksi sebesar 11.400 dan 39.200 ton. Daerah-daerah lain, memiliki total 10 industri sabun, yang terdiri dari 2 industri sabun mandi dan 8 industri sabun cuci, berkapasitas 15.000 industri sabun mandi dan 29.900 ton industri sabun cuci.

Industri Margarin

Karakteristik industri margarin di Propinsi Sumatera Utara ada sebanyak 3 industri dengan kapasitas terpasang 8.440 ton/tahun.

Tabel 6: Perbandingan Produsen Industri Margarin Tahun 2001

No.	Propinsi	Perusahaan Industri Margarin (PIM)	Share %	Kapasitas Produksi (ton/thn) (KP)	Share %
1	DKI Jakarta	6	35,29	230.700	64,46
2	Jawa Barat	3	17,65	31.700	8,86
3	Jawa Timur	3	17,65	85.500	23,89
4	Jawa Tengah	1	5,88	900	0,25
5	Sumatera Utara	3	17,65	8.440	2,36
6	Sumatera Barat	1	5,88	660	0,18
	Total	17		357.900	

Sumber: PT CIC, 2004 disesuaikan

Tabel 6 menunjukkan bahwa terdapat 17 industri margarin Indonesia dengan total kapasitas produksi 357.900 ton/tahun. Industri margarin tersebar pada 6 propinsi yakni, DKI Jakarta 6 perusahaan industri margarin (PIM) dengan kapasitas produksi (KP) sebesar 230.700 ton/tahun. Jawa Barat 3 PIM dengan 31.700 KP. Jawa Timur 3 PIM dengan KP sebesar 85.500 ton/tahun. Jawa Tengah 1 PIM dengan KP sebesar 900 ton/tahun. Sumatera Utara memiliki 3 PIM dengan KP sebesar 8.440 ton/tahun atau *share* industri turunan CPO sebesar 17,65 dan *share* kapasitas kilang sebesar 2,36%. Sedangkan Sumatera Barat memiliki 1 PIM dengan KP 660 ton/tahun.

PENGEMBANGAN EKONOMI WILAYAH SUMATERA UTARA

Hadirin yang saya hormati,

Menurut Todaro (1993), definisi pembangunan adalah merupakan proses multidimensi yang melibatkan perubahan besar dalam struktur sosial, sikap masyarakat, dan kelembagaan nasional termasuk pada percepatan atau akselerasi pertumbuhan ekonomi, pengurangan ketimpangan, dan pemberantasan kemiskinan yang absolut.

Masalah pembangunan seperti kemiskinan, ketidakmerataan, pengangguran, pertumbuhan penduduk yang terlampau cepat, kemandekan pembangunan di pedesaan dan kerusakan lingkungan.

Menurut Mosher (1996) menegaskan beberapa syarat mutlak atau syarat pokok pembangunan pertanian: 1) adanya pasar untuk hasil-hasil usaha tani, 2) teknologi yang senantiasa berkembang, 3) tersedianya bahan-bahan dan alat-alat produksi secara lokal, 4) adanya perangsang produksi bagi petani, dan 5) tersedianya pengangkutan yang lancar dan kontinu.

Menurut Mosher (1996), sistem usaha tani merupakan sistem budidaya yang berupaya untuk memanfaatkan sumberdaya seoptimal mungkin dengan mempertimbangkan berbagai faktor antara lain kelestarian lingkungan, diversifikasi, dan juga keseimbangan produksi, juga diarahkan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani.

Lebih lanjut dijelaskan Mosher (1996), yang menjadi pelancar dalam pembangunan pertanian adalah meliputi: 1. Pendidikan pembangunan pertanian, 2. Tersedianya kredit produksi 3. Adanya kegiatan gotong royong sesama petani, 4. Perbaikan dan perluasan tanah pertanian (ekstensifikasi dan intensifikasi), 5. Perencanaan Nasional (Regional/Wilayah) untuk pembangunan pertanian.

Pembangunan pertanian sebagai bagian integral dari pembangunan wilayah akan meningkatkan investasi dibidang usaha pertanian yang serasi dengan keadaan sosial ekonomi daerah, kesesuaian lahan dan potensi pasar. Untuk Indonesia dan negara berkembang lainnya dua tujuan harus tetap sejalan dan seimbang yaitu peningkatan produktivitas dan produksi di satu pihak dan pencapaian keberlanjutan sistem produksi, peningkatan kesejahteraan petani dan pelestarian lingkungan di lain pihak yang memerlukan langkah terobosan di bidang penelitian (Tiharso, 1992).

Pembangunan di subsektor perkebunan bertujuan untuk memperluas lapangan kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat perkebunan serta ikut meningkatkan nilai ekspor non migas, subsektor perkebunan memegang peranan yang sangat penting demi meningkatkan penerimaan devisa. Dengan demikian keberadaan subsektor perkebunan mempunyai arti yang sangat penting dalam menunjang pembangunan ekonomi nasional maupun daerah.

Hal ini dapat dilihat dari sumbangan yang diberikan sektor perkebunan bagi daerah dan masyarakat yang mampu menghasilkan devisa serta dapat menyerap tenaga kerja yang besar, sehingga dapat meningkatkan pembangunan ekonomi (Anonymous, 1995).

Peran usaha perkebunan kelapa sawit terhadap pengembangan wilayah sangatlah besar. Tanpa ada peran tersebut tidak akan muncul berbagai kota yang ada di pantai timur Sumatera Utara pada beberapa dekade dahulu. Perkebunan kelapa sawit merupakan pusat kegiatan ekonomi yang mempengaruhi perekonomian daerah sekelilingnya. Pembukaan infrastruktur jalan, jembatan dan pelabuhan serta transportasi berjalan sangat cepat. Terjadi penciptaan kesempatan kerja dan aktifitas perdagangan. Daerah menjadi terbuka dan hubungan ekonomi dengan luar negeri terbentuk.

Perkebunan kelapa sawit merupakan pusat kegiatan ekonomi di mana mampu menciptakan kegiatan ekonomi lainnya, yang bersinggungan dengan kegiatan perkebunan atau yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat sekelilingnya. Pengembangan wilayah terjadi karena pengaruh perkebunan kelapa sawit didalam menciptakan kesempatan kerja. Ini akan menaikkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Oleh sebab itu usaha perkebunan kelapa sawit harus dikembangkan, tidak karena menghasilkan komoditas ekspor atau bahan baku bagi industri daerah dan nasional tetapi mampu mengembangkan ekonomi wilayah dalam rangka mempertinggi tingkat hidup masyarakat.

Saat ini kota-kota yang dilahirkan oleh perkebunan kelapa sawit masa lalu tidak lagi didorong perkembangannya oleh perkebunan tersebut. Perkembangan kota itu lebih ditentukan oleh aktifitas pembangunan yang dilakukan pemerintah dan investor yang masuk ke kota tersebut, dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat. Dalam upaya mengembangkan ekonomi wilayah maka usaha perkebunan kelapa sawit harus

dikembangkan, tidak karena menghasilkan komoditas ekspor saja atau bahan baku bagi industri lokal dan nasional tetapi mampu mengembangkan wilayah dalam rangka mempertinggi tingkat kehidupan masyarakat.

Untuk memperbesar peran melalui perluasan perkebunan kelapa sawit tidak mungkin lagi. Karena cadangan tanah perkebunan yang tersedia sudah tidak ada lagi. Diversifikasi produk akan menciptakan kegiatan baru dengan memproses bahan mentah yang dihasilkan menjadi barang jadi, seperti industri turunan kelapa sawit. Diversifikasi ini akan menciptakan lapangan kerja baru dan peningkatan pendapatan masyarakat serta pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara.

Untuk hal itu pihak perkebunan kelapa sawit, tidak bisa bekerja sendiri karena keterbatasan yang ada pada dirinya. Keterbatasan dimaksud menyangkut pada sumberdaya manusia yang berkeahlian khusus dan penggunaan teknologi terapan. Kerjasama dengan lembaga perguruan tinggi maupun lembaga penelitian terapan sangat diperlukan. Perkebunan kelapa sawit harus tampil sebagai penggerak utama (prime mover) dalam berperan mengembangkan ekonomi wilayah di mana ia berada. Ini merupakan tanggung jawab moral yang terkait dengan aktifitas bisnis yang dilakukan.

Berkembangnya lapangan usaha pada suatu kawasan atau wilayah merupakan salah satu indikator terjadinya pengembangan ekonomi wilayah. Demikian juga dengan perkebunan kelapa sawit di Sumatera Utara. Sesuai dengan sasaran pembangunan Kelapa Sawit adalah (a) penyediaan bibit kelapa sawit dan mudah dijangkau; (b) peningkatan produktivitas; (c) peningkatan diversifikasi produk; (d) pengembangan produk pasar kelapa sawit; (e) peningkatan pengembangan industri turunan sawit yang terintegrasi dengan ketersediaan PKS; (f) peningkatan SDM; dan (g) pengelolaan kelapa sawit; (h) tersedianya dana khusus untuk kelapa sawit.

Dalam skala yang lebih luas, upaya mengembangkan ekonomi wilayah melalui perkebunan kelapa sawit perlu diperhatikan arah pengembangan kelapa sawit Sumatera Utara, yaitu:

- a. Kelapa sawit telah menjadi salah satu komoditas unggulan perkebunan, dan pengembangannya akan terus diupayakan sejalan dengan perkembangan/pertumbuhan permintaan, baik untuk pemenuhan kebutuhan dalam negeri maupun untuk ekspor. Untuk itu pemerintah

- perlu lebih intensif mendorong masuknya investasi ke wilayah tersebut, dengan kebijakan yang kondusif untuk pengembangan kelapa sawit.
- b. Pengembangan kelapa sawit lebih diarahkan kepada upaya mendorong tumbuh berkembangnya industri turunan (hilir) yang mengolah CPO. Selain itu pemanfaatan hasil ikutan antara lain janjang kosong dan serabut kelapa sawit sebagai bahan baku kertas atau dijadikan pupuk, limbah cair sebagai pupuk, dan daun serta pelepah sebagai sumber hijauan makanan ternak akan semakin dimungkinkan.

Salah satu upaya untuk mengubah struktur perekonomian adalah melalui pengembangan perkebunan. Mendorong tumbuhnya peran perkebunan berkaitan dengan perluasan skala ekonomi wilayah. Salah satu faktor penting dalam pengembangan peran perkebunan ini adalah melalui pembangunan perkebunan dan industri turunan (hilir) yang mengolah hasil perkebunan.

Pembangunan ekonomi adalah suatu proses di mana pemerintah daerah dan kelompok-kelompok masyarakat mengelola sumber daya-sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi dalam wilayah tersebut (Blakely, 1994).

Dalam kaitannya dengan implementasi Undang-undang No. 32 tentang Pemerintahan Daerah dan Undang-undang No. 33/1999 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah, agribisnis, dalam hal ini sub-sektor perkebunan kelapa sawit sangat berpeluang untuk dikembangkan di Sumatera Utara. Peluang strategi tersebut seyogyanya dimanfaatkan melalui pengembangan dan peningkatan nilai tambah produk yang berorientasi pada keuntungan (*market driven*), sehingga parameter mutu (*quality*), penghantaran produk (*delivery*), persediaan (*inventory*), pengelolaan bahan baku serta pemeliharaan mesin dan peralatan. Dengan demikian, pengembangan sektor agribisnis harus mempertimbangkan berbagai aspek, seperti kemampuan dalam menghasilkan benih yang sesuai dengan permintaan pasar, teknologi proses hilir dalam berbagai skala usaha, teknologi pengemasan, penyimpanan dan distribusi yang sangat menentukan kualitas produk pasca pengolahan hingga tiba di tangan konsumen maupun teknologi pengembangan komoditas-komoditas unggulan (Gumbira-Said, 2000).

MENATA ULANG POKOK-POKOK KEBIJAKAN PENGEMBANGAN INDUSTRI PERIORITAS INDUSTRI TURUNAN KELAPA SAWIT

Hadirin yang saya hormati,

Permasalahan: 1. kurangnya jaminan pasokan CPO dalam negeri untuk industri turunan pengolahan CPO. 2. Sebagian besar diekspor dalam bentuk CPO.

Sasaran pengembangan industri turunan minyak kelapa sawit adalah industri berskala menengah dan besar, di mana dalam jangka menengah ditujukan untuk mengembangkan turunan industri oleokimia dan meningkatkan pasar ekspor. Untuk jangka panjang sarannya adalah menjadikan Sumatera Utara sebagai produsen turunan minyak kelapa sawit terbesar di dunia.

Secara garis besar pokok-pokok rencana aksi yang akan dilaksanakan dalam jangka menengah adalah mempromosikan diversifikasi produk hulu (industri turunan) CPO dari 17 jenis menjadi 30 jenis untuk bahan pangan dan non-pangan dan mendorong peningkatan pasokan CPO untuk minyak goreng sawit dan oleokimia dalam negeri. Sementara itu untuk jangka panjang pokok-pokok rencana aksi yang akan dilakukan membangun penyebaran basis industri bahan baku penolong, farmasi, kosmetik dan kimia (Departemen Perindustrian, 2005).

Pengembangan industri turunan kelapa sawit, perlu ditunjang oleh infrastruktur ekonomi yang memadai seperti teknologi, SDM, infrastruktur dan pasar. Keberhasilan pendekatan klaster dalam pengembangan industri turunan minyak kelapa sawit sangat tergantung dari efektifitas hubungan kerjasama antara pemerintah dan dunia usaha (*Public-Private partnership*) dan keterkaitannya. Untuk mengefektifkan kerjasama dan koordinasi tersebut diperlukan adanya kelembagaan yang mendorong komunikasi secara rutin dan berkesinambungan. Pengembangan klaster industri turunan minyak kelapa sawit, akan dilakukan pada beberapa daerah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Hadirin yang saya muliakan,

Sebelum saya mengakhiri pidato pengukuhan ini, izinkanlah saya menyampaikan ucapan terima kasih, kepada semua pihak yang telah turut berjasa, dalam mengantarkan saya menjadi Guru besar pada hari ini.

Ucapan terima kasih pertama sekali, saya sampaikan kepada Bapak Menteri Pendidikan Nasional dan Bapak Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi, yang atas nama pemerintah RI, telah memberi kepercayaan dan kehormatan kepada saya, untuk memangku jabatan Guru Besar dalam Bidang Ilmu Politik Pertanian (Kebijakan Pertanian) pada Fakultas Ekonomi USU.

Penghargaan dan ucapan terima kasih yang tulus, saya ucapkan kepada Bapak Prof. Chairuddin P. Lubis, DTM&H, SpA(K), baik selaku Rektor Universitas Sumatera Utara, maupun secara pribadi, yang sangat banyak berjasa, dalam perjalanan studi maupun karier saya di Universitas Sumatera Utara. Beliau telah memfasilitasi pendidikan S3, memproses usulan saya untuk menjadi Guru Besar dan penyelenggaraan pengukuhan Guru Besar pada hari ini. Saya doakan semoga Allah SWT melimpahkan karunia, rahmat, taufik, hidayah, kekuatan, dan kesehatan kepada Bapak Rektor dalam memimpin Universitas Sumatera Utara.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya juga saya sampaikan kepada para Pembantu Rektor yaitu: Bapak Prof. Dr. Ir. Sumono, MS, Bapak Dr. Subhilhar, MA, Ibu dr. Linda Maas, Bapak Prof. Dr. Ir. Sukaria Sinulingga, dan Bapak Ir. Isman Nuriadi, MM atas kerjasama yang diberikan sehingga saya mencapai gelar tertinggi di bidang akademik.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya, saya sampaikan kepada Bapak Dekan Fakultas Ekonomi USU, Bapak Drs. Jhon Tafbu Ritonga, MEd yang telah memberikan dukungan dan saran-saran kepada saya, selaku sahabat dan koleha, berkenaan dengan suksesnya acara pengukuhan Guru Besar saya hari ini. Semoga ini semua menjadi amal jariah bagi beliau...Amin.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya saya sampaikan kepada Direktur Sekolah Pascasarjana USU Prof. Dr. Ir. Chairun Nisa B., MSc dan Asisten Direktur I Bidang Akademis, serta Asisten Direktur II Bidang Keuangan yang telah memberikan nasehat, petunjuk, dan arahan sehingga mempermudah saya dalam proses mencapai gelar Guru Besar ini. Saya juga ucapkan terima kasih atas kerjasama yang diberikan dalam pelaksanaan tugas-tugas saya di Sekolah Pascasarjana USU.

Ucapan terima kasih dan rasa hormat, saya tujukan kepada Bapak Profesor Bachtiar Hasan Miraza, Ketua Program Doktor Perencanaan dan Program Magister Studi PWD dan PWK, Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara, mantan Dekan Fakultas Ekonomi USU, dosen, senior dan guru saya,

yang telah banyak memberikan petunjuk dan pengajaran kepada saya sampai sekarang, semoga Allah SWT memberikan Ke-ridho-anNYA kepada Beliau...Amin

Demikian pula saya ucapkan terima kasih kepada Dr. Murni Daulay Msi Ketua Program Studi Magister Ekonomi Pembangunan USU, Prof. Dr. Ade Fatma Lubis Ak. Mafis, MBA mantan Dekan Fakultas Ekonomi USU dan Ketua Program Studi Magister Ilmu Akuntansi dan Dr. Rismayani Msi Ketua Program Studi Ilmu Manajemen, Sekolah pascasarjana USU, atas bantuan dan jasa mereka kepada saya mencapai Guru Besar ini.

Kepada Bapak Drs. Wahyu Ario Pratomo, MEc, DR. Lic. rer. reg. Sirojuzilam Hasim, SE., Irsyad Lubis, SE, MSos, PhD, Drs. Paidi, Msi, Tarmizi SE, Msi, Kasful Mahalli SE, MSi, Jonatan Sinuhaji SE, MSi, Drs. Rahmad Sumanjaya MSi saya sampaikan ucapan terima kasih atas dorongan semangat untuk selalu lebih maju dan maju lagi. Semoga departemen ekonomi pembangunan USU semakin maju dan berjaya.

Kepada Profesor. Dr. Murdijanto Purbangkoro, SE, SU, Guru Besar Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember selaku Promotor dan Profesor. Dr. H. Imam Syakir, SE, Guru Besar Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga selaku Ko-Promotor, saya ucapkan terima kasih atas kebaikannya yang telah banyak membimbing, menasehati dan mendorong saya, baik Studi S3 dan tercapainya Guru Besar ini.

Kepada Ketua Yayasan Pendidikan Haji Agus Salim, Ibu Hj. Siti Mariani Harahap dan segenap pengurus Yayasan, Bapak Drs. H. M. Akbar, MSi dan Bapak Drs. Erwin Siregar, MM, Bapak Rektor Universitas Medan Area Prof. Dr. H. A. Ya'kub Matondang, MA dan segenap sivitas Akademika Universitas Medan Area, saya ucapkan banyak terima kasih atas semua kebaikan dan bantuan yang telah diberikan.

Kepada Bapak Almarhum OK. Harmaini, SE beserta Keluarga besar, yang telah memberikan jasa awal kepada saya diterima bekerja sebagai PNS di Fakultas Ekonomi USU, semoga karya ini semua di ridhoiNYA dan diterima beliau sebagai amal jariah di Jannah, Amin.

Secara khusus kepada Almarhum Ayahanda Sya'din Sembiring bin Zainal Abidin Sembiring dan kepada Ibunda Hj. Hasyimah Tarigan binti H. Hasan Tarigan, doa dan harapan pada munajatmu, dengan deraian butir-butir kasih sayang, membuka tabir-tabir Illahi pada setiap menjelang fajar dan di

penghujung malam, memberi kelapangan jalan pada hamba ananda dalam bahtera mengarungi lautan karir ini, menggapai ridho-NYA... di dunia dan akhirat, semoga... Amin.

Bapak mertua Almarhum M. Usman, H. Ibrahim Lubis beserta Almarhuma Ibu mertua Nurmala dan Hj. Zahara br. Regar, yang senantiasa mendoakan, membimbing dan memotivasi kami agar tetap tegar, sabar, dan tabah dalam hidup ini.

Istriku yang tercinta Hj. Nuridah, SE, yang senantiasa mendoakan, memberi dorongan, penuh pengertian, kesabaran, pengorbanan dan kesetiiaannya dalam mendampingi kami dalam suka maupun duka serta anak-anakku tersayang Muhammad Afianda Putra dan Putri Aisyah semoga dicucuri rahmat, taufik, hidayah, dan pertolongan-Nya.

Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang dengan tulus ikhlas telah memberikan bantuan moral dan material serta mendoakan untuk keberhasilan saya. Untuk itu saya mohon maaf dan perkenankan saya dalam kesempatan ini untuk menyampaikan rasa terima kasih saya kepada saudara sekalian.

Akhir kata, kepada panitia pengukuhan ini saya mengucapkan terima kasih atas segala bantuan yang diberikan sehingga acara pengukuhan ini dapat terlaksana dengan baik. Kepada seluruh hadirin yang telah bersedia meluangkan waktu untuk mengikuti rangkaian acara ini saya ucapkan terima kasih.

Semoga Tuhan memberkati kita semua, Amin.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin S, et. al, 1994, *An Econometric Analysis of the Indonesian Palm Oil Industry, The International Journal of Oil Palm Reseach and Developmant*, ELAEIS, Volume 6 No. 1 June Malaysia.
- Afifuddin S, (2002), *Pengaruh Faktor Permintaan Dalam Negeri dan Luar Negeri Minyak Kelapa Sawit terhadap Luas Lahan Kelapa Sawit di Sumatera Utara*, Disertasi, Pascasarjana Universitas, Airlangga, Surabaya.
- Arsyad, Lincolin, 1999, *Ekonomi Pembangunan*, Edisi Kedua, STIE, YKPN, Yogyakarta.
- , 2000, *Ekonomi Manajerial*, Ekonomi Mikro Terapan untuk Manajemen Bisnis, Edisi Ketiga, BPFE, Yocyakarta, No-003.
- Badan Perencana Daerah Sumatera Utara, 2001, *Marter Plan dan Action Plan Kawasan Sentra Produksi Pertanian Propinsi Sumatera Utara*, Laporan Akhir, Bapeda Sumatera Utara, Medan.
- Badan Pusat Statistik Indonesia, 1970–2004, *Indikator Ekonomi*, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Sumatera Utara, 1970–2004, *Indikator Ekonomi*, Medan.
- Badan Pusat Statistik, 1980 – 2004, *Statistik Indonesia*, Jakarta.
- Balai Penelitian Perkebunan Medan, 1984, *Pedoman Bercocok Tanam Kelapa Sawit*, Medan.
- Balai Penelitian Perkebunan Medan, 1970 – 1988, *Statistik Sawit*, Medan.
- Bank Indonesia, 1970 – 2004, *Laporan Tahunan*, Jakarta.
- Departemen Perindustrian, 2005, *Kebijakan Pembangunan Industri Nasional*, Jakarta.
- Dinas Perkebunan Propinsi Sumatera Utara, 1980 – 2004, *Data Statistik Perkebunan Sumatera Utara*, Medan.

Dinas Perkebunan Propinsi Sumatera Utara, 1970-2000, *Statistik Perkebunan Indonesia*, Jakarta.

Dinas Perindustrian dan Perdagangan Propinsi Sumatera Utara, 2002, *Data Statistik Industri Sabun di Sumatera Utara*, Medan.

Gaspersz, V, 1999, *Ekonomi Managerial*, Gramedia Pustaka Tama, Jakarta.

Ginting Julius E. 2006, *Pengaruh Industri Produk Turunan CPO terhadap Pengembangan Wilayah di Sumatera Utara*, Sekolah Pascasarjana, Universitas Sumatera Utara, Medan.

International Contact Business System (ICBS), 1997, *Studi tentang Perkebunan dan Pemasaran Minyak Kelapa Sawit Indonesia*, Jakarta.

Kesuma Sinar Indra, (2006), *Pengaruh Pasar CPO Terhadap Pengembangan Wilayah di Sumatera Utara*, Sekolah Pascasarjana, USU, Medan.

Mosher, A.T, 1996, *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*, Disadur S. Krisnandhi, Yasaguna, Jakarta.

Papas James dan Mark Hirschey, 1995, *Ekonomi Manajerial*, Edisi Keenam, Jilid I, Alih Bahasa: Daniel Wirajaya, Binarupa Aksara, Jakarta.

Siregar M Akbar, et. al, 2006, *Permintaan CPO Indonesia oleh Jerman dan Belanda*, Jurnal Mepa Ekonomi, Magister Ilmu Ekonomi. Sekolah Pascasarjana,USU, Medan, Vol I, No 3 September.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. DATA PRIBADI

Nama : Prof. Dr. H. Sya'ad Afifuddin, SE, M.Ec
NIP : 130 905 127
Pangkat : Pembina/IVa
Tempat/Tgl. Lahir : Medan, 3 Oktober 1955
Jabatan : Guru Besar Tetap pada Fakultas Ekonomi USU
Nama Ayah : Sya'din Sembiring (Alm.)
Nama Ibu : Hj. Hasyimah Tarigan
Nama Istri : Hj. Nuridah br. Lubis, SE
Nama Anak : 1. Muhammad Afianda Putra
2. Aisyah Putri
Alamat : 1. Jl. Letjend Jamin Ginting No. 140 Medan
(20154)
2. Paya Bundung No. 11 Kompleks Pesantren
Ar-Raudhatul Hasanah Medan Tuntungan (20135)
Telepon : Kantor : (061) 8225464, (061) 8225602
Rumah : (061) 8213153, (061) 8365140
Hp. : 08153025947/(061) 77915496

B. PENDIDIKAN

1. SD Negeri 12 Medan, lulus tahun 1967
2. SLTP Negeri 8 Medan, lulus tahun 1970
3. SLTA Negeri 3 Medan, lulus tahun 1973
4. Memperoleh Gelar Strata-1 (Sarjana Ekonomi Studi Pembangunan), dari Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara (USU)-Medan, tahun 1983
5. Memperoleh Gelar Strata-2 (Magister Ekonomi dalam Bidang Ekonomi Pertanian dan Sumber Alam), dari Fakultas Ekonomi Universitas Kebangsaan Malaysia (UKM)-Malaysia, tahun 1989
6. Memperoleh Gelar Strata-3 (Doktor dalam Bidang Ekonomi), dari Sekolah Pascasarjana Universitas Airlangga (UNAIR) - Surabaya, tahun 2002

C. PEKERJAAN

1. Konsultan PT. Radio Kasakay 496 Medan (1972-1975)
2. Konsultan CV. Waty Grafika Medan (2000-Sekarang)

3. Staf Pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara (1981–Sekarang)
4. Asisten Pembantu Dekan Bidang Mahasiswa FE USU (1985–1986)
5. Wakil Ketua Lembaga Penelitian dan Konsultasi Bisnis FE USU (1997–Sekarang)
6. Dewan Penyunting Jurnal Ekonom Fakultas Ekonomi USU Medan (1994–1995)
7. Staf Pengajar Program Studi Magister Ekonomi Pembangunan (2002–Sekarang)
8. Staf Pengajar Program Studi Magsiter Pembangunan Wilayah dan Pedesaan (PWD) (2002–Sekarang)
9. Staf Pengajar Program Doktor Pembangunan Wilayah dan Pedesaan (PWD) (2006–Sekarang)
10. Penanggung Jawab dan Wakil Ketua Dewan Penyunting MEPA Ekonomi Jurnal Magister Ilmu Ekonomi USU (2006–Sekarang)
11. Sekretaris Program Studi Magister Ekonomi Pembangunan (2006–Sekarang)
12. Wakil Sekretaris Badan Wakaf Pesantren Raudhatul Hasanah Medan (1997–Sekarang)
13. Wakil Pimpinan Pesantren Raudhatul Hasanah Medan (2006–2010)
14. Dosen Pascasarjana Universitas Medan Area (UMA) (2003–Sekarang)
15. Dosen Pascasarjana Universitas Negeri Medan (UNIMED) (2003–Sekarang)
16. Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Medan Area (UMA) (2007–2011)

D. PUBLIKASI BUKU/KARYA ILMIAH

1. Pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap Ekspor CPO dan Pengembangan Wilayah di Sumatera Utara (2004)
2. Pengaruh Permintaan Minyak Kelapa Sawit terhadap Lahan di Sumut (2003)
3. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Investasi dalam Pembangunan Daerah Sumatera Utara (2006)
4. Analisi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Industri Kecil Sepatu dan Konveksi di Kota Medan (2006)
5. Analisis Elastisitas Kesempatan Kerja Sektoral di Indonesia (2006)
6. Analisi Penawaran Jasa Pendidikan oleh Perguruan Tinggi Swasta di Sumatera Utara (2006)
7. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Negara-Negara ASEAN (2006)
8. Analisis Kebijakan Cukai terhadap Penerimaan Dalam Negeri (2006)

9. Analisis Permintaan Pertanggungjawaban pada Perusahaan Asuransi Jiwa Pemerintah di Sumatera Utara (2006)
10. Analisis Pengaruh Intervensi Bank Indonesia dalam Menstabilkan Nilai Tukar Rupiah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Utara (2006)

E. PRESENTASI DALAM KEGIATAN/PERTEMUAN ILMIAH

TAHUN	JUDUL PERTEMUAN DAN TEMPAT	PERAN
1972	Pelatihan Jurnalistik, Medan	Peserta
1988	Pelatihan Kepemimpinan, Malaysia	Peserta
1989	Lembaga Keuangan Islam, Malaysia	Peserta
1992	Politik Malaysia, Malaysia	Peserta
1992	Lokakarya Metodologi Penelitian, Bengkulu	Peserta
1995	Lokakarya Metode Mengajar Kasus Agribisnis, Bengkulu	Peserta
1997	Lokakarya Pengajaran Statistika Perguruan Tinggi, Medan	Peserta
2005	Muktamar Nahdatul Ulama (NU), Kediri	Peserta
2006	Seminar Pembangunan Ekonomi Daerah Sumatera Utara Pada Era Otonomi & Desentralisasi	Ketua Panitia
2006	Seminar Internasional Peluang Perbankan Syariah di Sumatera Utara	Moderator
2006	Kongres Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia (ISEI), Manado	Peserta
2007	Sidang Pleno Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia (ISEI), Balikpapan	Peserta
2007	Pelatihan Struktur Equation Modeling (SEM) dan Partial Least Square (PLS), Surabaya	Peserta
2007	Seminar Pengaruh Pasar terhadap Produksi Agribisnis, Lhoksumawe	Narasumber
2007	Workshop Implementasi Sistem Manajemen Mutu USU untuk Gugus Jaminan Mutu (GJM) & Gugus Kendali Mutu (GKM) USU, Medan	Peserta
2007	Workshop Metodologi Penelitian, Berastagi	Peserta
2008	Forum Focus Group Discussion (FGD) Fakultas Ekonomi, USU, Medan	Peserta
2008	MUSRENBANG – RKP Kota Medan, Medan	Narasumber
2008	Seminar Perubahan Kurikulum Jurusan Akuntansi dan Manajemen Fakultas Ekonomi, Medan	Ketua Panitia



Prof. Dr. H. Sya'ad Afifuddin, SE, MEc, lahir di Medan, 3 Oktober 1955. Memperoleh gelar Sarjana Ekonomi dari Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara (FE-USU), Medan tahun 1983, memperoleh gelar Magister Ekonomi dari Pusat Pengajian Siswazah Universitas Kebangsaan Malaysia, Selangor Dharul Ehsan, tahun 1989 dan memperoleh gelar Doktor dalam Bidang Ilmu Ekonomi tahun 2002 dari Pascasarjana Universitas Airlangga, Surabaya.

Mulai bekerja di FE-USU sejak 1981, sebagai asisten dosen. Pernah sebagai Asisten Pembantu Dekan 3 Bidang Kemahasiswaan tahun 1985-1986. Dewan penyunting EKONOM Jurnal FE-USU 1994-1995.

Sebagai Wakil Ketua Lembaga Penelitian dan Konsultasi Bisnis FE-USU 1997-sekarang. Staf Pengajar Sekolah Pascasarjana USU, Program Magister Ekonomi Pembangunan, Ilmu Manajemen, Ilmu Akuntansi serta Perencanaan Wilayah dan Kota, 2001-sekarang dan Program Doktor Ilmu Perencanaan 2006-sekarang. Sekretaris Program Studi Magister Ekonomi Pembangunan 2006-2011. Penanggung Jawab dan Wakil Ketua Dewan Penyunting MEPA Ekonomi, Jurnal Magister Ilmu Ekonomi Sekolah Pascasarjana USU 2006-sekarang.

Sebagai Wakil Pimpinan Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan. Wakil Sekretaris Badan Wakaf Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah. Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Medan Area (FE-UMA) 2007-2011. Staf Pengajar Pascasarjana UMA dan Universitas Negeri Medan (Unimed). Nara sumber dan Dewan Pakar Pemerintahan Kota Medan.